

Kajian Citra Elemen Tradisional Jawa, Pada Pasar Telo, Karangkajen, Yogyakarta

RR. Sophia Ratna Haryati

Prodi Arsitektur, Fak. Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta
e-mail: rr_sophia_rh@amikom.ac.id

Prasetyo Febriarto

Prodi Arsitektur, Fak. Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta
e-mail: febriartop@amikom.ac.id

ABSTRAK

Pasar Telo merupakan pasar tradisional yang sejak 1957 khusus menjual ketela, seperti singkong dan ubi yang telah berdiri. Pasar ini berlokasi berdekatan dengan Kampung Wisata Prawirotaman Yogyakarta yang termasuk sebagai daerah penyangga koridor utama Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta. Hal tersebut memicu ketertarikan tim peneliti untuk melakukan analisis bentuk fasad dari Pasar Telo ditinjau dari aspek kebudayaan dan kearifan lokal, berdasarkan ketentuan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru, Bernuansa Budaya Daerah di Kawasan Cagar Budaya, terutama Pasal 7 ayat 4, Pasal 9 ayat 2, dan Pasal 9 ayat 5. Selain itu juga menggunakan teori tentang filosofi corak dan warna bangunan cagar budaya di Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif induktif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada pemahaman kualitatif yang mendalam tentang suatu citra elemen arsitektur tradisional, dengan mengumpulkan data dan dari temuan data membentuk teori atau konsep (induktif), serta mendeskripsikan karakteristik arsitektural yang ada pada objek penelitian. Jika ternyata setelah dilakukan penelitian, terdapat bagian-bagian yang masih belum mencerminkan citra Pasar Telo sebagai pasar tradisional yang berlokasi di area kawasan penyangga budaya Kota Yogyakarta, maka dapat direkomendasikan beberapa hal yang dapat diterapkan untuk memperkuat citra elemen tradisional pada bangunan Pasar Telo tersebut.

Kata kunci: fasad, langgam Jawa, Yogyakarta, pasar tradisional

ABSTRACT

Telo Market is a traditional market established in 1957, explicitly selling cassava, such as cassava and sweet potatoes. This market is located close to the Yogyakarta Prawirotaman Tourism Village, which is included as a buffer area for the main corridor of the Yogyakarta Palace Cultural Heritage Area. This sparked the research team's interest in analyzing the shape of the facade of Telo Market in terms of cultural aspects and local

wisdom, based on the provisions of the Yogyakarta Special Region Governor Regulation Number 40 of 2014 concerning Guidelines for New Building Architecture, with Regional Cultural Nuances in Cultural Heritage Areas, especially Article 7 paragraph 4, Article 9 paragraph 2, and Article 9 paragraph 5. It also uses theories about the philosophy of style and colour of cultural heritage buildings in Yogyakarta.

The research method used is descriptive inductive qualitative. The research focused on an in-depth qualitative understanding of an image of traditional architectural elements by collecting data and, from the data findings, forming a theory or concept (inductive) and describing the architectural characteristics of the research object. Suppose it turns out that after research, some parts still do not reflect the image of Telo Market as a traditional market located in the cultural buffer area of Yogyakarta City. In that case, several things can be recommended and implemented to strengthen the image of the traditional elements in the Telo Market building.

Keywords: facade, Javanese style, Yogyakarta, traditional market

1. PENDAHULUAN

Pasar Telo Karangkajen adalah suatu pasar tradisional yang terletak di Jl. Sisingamangaraja, Karangkajen, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, Pasar Telo Karangkajen merupakan pasar yang khusus menjual “Telo” (ketela dengan jenis ubi dan singkong). Pasar Telo yang terletak di area penyangga cagar budaya Yogyakarta ini dibangun pada tahun 1957 dan telah mengalami renovasi 2014.

Wujud bangunan Pasar Telo dari 1957 sampai sebelum dilakukan renovasi adalah berupa bangunan kios yang dibuat secara spontan dan swadaya oleh para pedagang, dengan membuat los berjajar menggunakan material kolom bata, dengan penutup bangunan berbahan kayu, seng yang sudah tidak layak serta lantai masih berupa tanah yang dipadatkan. Citra bangunan Pasar Telo sebelum dilakukan renovasi sangat kumuh dan memprihatinkan (gambar 1).



Gambar 1.
Tampak Pasar Telo Yogyakarta Sebelum Renovasi
Sumber: Wikipedia, 2023

Akan tetapi, setelah dilakukan renovasi pada tahun 2014, citra yang ditampilkan bangunan Pasar Telo nampak lebih tertata, walaupun sekilas nampak dominan gaya modern dengan tampilan yang seragam dan minim kekhasan arsitektur tradisional Jawa. Terdapat sebuah sculpture berbentuk telo (singkong) yang ditempatkan di bagian depan pasar. Peletakan sculpture tersebut menjadi suatu usaha untuk membentuk suatu identitas fisik yang hanya menggambarkan jenis dagangan yang dijual, namun tidak menampilkan citra tradisional secara lugas (gambar 2).



Gambar 2.
Tampak Depan Pasar Telo Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

Letak pasar ini cukup dekat dengan Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta, kampung turis Prawirotaman, dan kampung Jogokaryan. Bentuk bangunan di wilayah kota Yogyakarta bagian selatan masih banyak yang mengusung unsur tradisional karena pengaruh kuat dari Keraton. Selain itu Pasar Telo juga tidak terletak di kawasan distrik ekonomi (seperti Jl, Jenderal Sudirman), dan bukan juga di kawasan basis kolonial (seperti kawasan Kotabaru). Namun, setelah dilakukan renovasi bangunan pasar, terlihat perbedaan yang kontras pada fasad bangunannya yang nampaknya tidak menggunakan ornamen/symbol-simbol khusus yang menjadi ciri khas bangunan tradisional pada kawasan tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan suatu tela'ah dan analisis terkait dengan kesesuaian fasad bangunan Pasar Telo dengan kesesuaian langgam Jawa dan kedekatannya dengan Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta (gambar 3)



Gambar 3.
Lokasi Pasar Telo Karangajen
Sumber: Google Earth. 2023

Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta dominan dengan warna hijau tua dan kuning keemasan merupakan warna yang menjadi ciri khas dan digunakan hampir di semua bagian unit-unit bangunan. Selain kedua warna tersebut, terdapat beberapa warna lain sebagai pelengkap, yaitu warna merah, hitam, dan putih. Selain dari warna yang digunakan, citra bentuk pasar tradisional di Kota Yogyakarta juga nampak dari pola penataan kios dan juga ornamen yang digunakan biasanya menggunakan ornamen yang digunakan pada bangunan publik Jawa, seperti ornamen banyu tetes, yang bermakna rejeki yang selalu mengalir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Filosofi Corak dan Warna Bangunan di DIY

Makna filosofi simbolis lambang divisualisasikan berupa lambang berbentuk sayap yang bermakna bangunan yang melindungi penghuninya dan lambang mahkota yang bermakna atap dari bangunan tersebut. Selain itu, mahkota juga bermakna sebagai simbol kepemimpinan, sementara sayap bermakna sebagai pelindung untuk mencapai cita-cita yang lebih baik lagi dari segi sistem pemerintahannya. Menurut Kanjeng Yudahadiningrat, makna filosofis simbolis warna bangunan yang diimplementasikan di dalam bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta maupun bangunan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih terletak di sekitar daerah cagar budaya Keraton Kasultanan Yogyakarta, adalah warna hijau tua yang mengandung arti kehormatan, kesejahteraan, dan kemakmuran. Sedangkan warna kuning keemasan membawa makna kebijaksanaan serta kejayaan.



Gambar 4.

Pasar Beringharjo Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

2.2 Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan

Pasar tradisional di masa sekarang ini biasanya dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah atau kota, serta merupakan bentuk badan usaha milik daerah (BUMD) walaupun ada juga yang berkerjasama dengan swasta. Pada pasar tradisional biasanya terdapat tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki dan atau dikelola oleh pedagang kecil,

menengah, dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat indigenos market trade, yang merupakan bentuk perdagangan yang telah dipraktikkan sejak lama (mentradisi). Pasar tradisional lebih bercirikan bazar type ekonomis skala kecil. Karenanya, pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Selain itu, pasar ini menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tidak kalah pentingnya, pasar tradisional terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat di dalamnya.

Pasar tradisional yang berada di perkotaan muncul sejak terbentuknya pemukiman atau kerajaan di Indonesia. Pada masa Kerajaan Majapahit pasar telah berdiri di persimpangan jalan pusat kota abad 14. Pada awal pertumbuhannya, pasar tradisional merupakan tanah kosong yang luas dan tidak terdapat bangunan fisik. Seiring perkembangannya, pasar tradisional banyak bermunculan di berbagai kota yang dibentuk oleh aktivitas perdagangan pada ruang terbuka yang saling berdekatan dan dekat dengan tempat tinggal/permukiman masyarakat.⁸

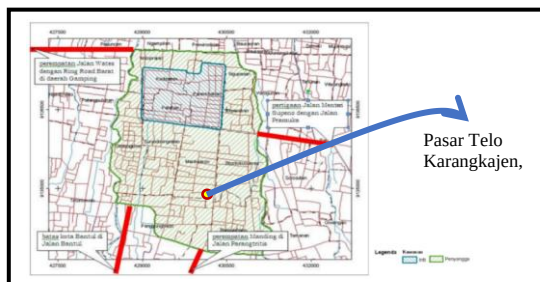
Pasar tradisional lumrah ditemukan pada area strategis dengan akses yang baik dan aman dari gangguan. Seiring waktu, aktivitas jual-beli di pasar tradisional dinaungi oleh bangunan berupa los, kios, dan ruang terbuka. Pada bagian utama pasar, didirikan kios-kios yang berupa bangunan fisik permanen dan juga los pedagang yang berupa bangunan semi-permanen. Sementara itu, juga terdapat ruang terbuka yang digunakan oleh pedagang non-tetap dengan kavling yang lebih kecil.

Jika dilihat lebih jauh, pasar tradisional tak dapat dilepaskan dari struktur dasar tipikal perkotaan di Pulau Jawa. Pasar tradisional merupakan unsur penting dalam perancangan pola penataan ruang perkotaan tradisional Jawa dan selalu berada di dalam wilayah pusat kerajaan yang dikenal sebagai Negaragung. Sedangkan wilayah kerajaan yang berada di wilayah pinggiran dikenal sebagai wilayah Mancanagara.

2.3 Karakteristik bangunan di Kota Yogyakarta menurut Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada Daerah Istimewa Yogyakarta, telah memiliki peraturan daerah yang mengatur tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu pada Perda DIY No. 1 tahun 2017. Hal tersebut mampu menjawab secara tegas mengenai persyaratan arsitektur bangunan gedung berciri khas Yogyakarta, dikarenakan dalam konteks persyaratan arsitektur bangunan gedung berkarakter keistimewaan, tentu sangat visibel dan memungkinkan untuk diterapkan kebijakan persyaratan arsitektur bangunan gedung yang sesuai dengan kultur budaya Yogyakarta. Melihat dari Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014

tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, kawasan Pasar Telo Karangkajen berfungsi sebagai daerah penyangga yang termasuk kedalam Peta Koridor Kawasan Cagar Budaya Keraton.



Gambar 5.
Peta Lokasi Pasar Telo dan Koridor KCB Keraton
Sumber: Pergub DIY No. 40 Tahun 2014

Pada Bab II Pasal 4 ayat 1 tentang Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, mengatur bangunan baru yang berada pada zona penyangga kawasan cagar budaya, paling sedikit menggunakan pola arsitektur yang memiliki keselarasan fasad bangunan. Kemudian pada ayat 2 juga disebutkan bahwa kawasan cagar budaya penyangga kawasan Keraton memakai gaya arsitektur Tradisional Jawa sebagai grand arsitekturnya atau kerakyatan profan, serta dimungkinkan memakai gaya arsitektur Indis. Keselarasan fasad bangunan diatur dalam pasal 7 ayat 4 yang berisi:

- Tampilan bentuk bangunan yang sesuai dengan tipe – tipe bentuk Bangunan Cagar Budaya pada Kawasan Cagar Budaya-nya. Kemudian pemakaian konstruksi yang tidak tampak dari luar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi;
- Tipe-tipe ragam hias pada bangunan disesuaikan dengan kondisi Kawasan Cagar Budayanya;
- Material baru dapat digunakan dan menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada, dengan ketentuan tampilan fasad secara visual haruslah masih dapat memperlihatkan bentuk yang mirip atau sesuai dengan material yang digunakan pada Bangunan Cagar Budaya pada Kawasan Cagar Budayanya;
- Vegetasi yang ditanam menyesuaikan dengan vegetasi yang terdapat pada Kawasan Cagar Budaya-nya; dan
- Desain ruang luar pada ragam hias dibuat menyesuaikan dengan ragam hias yang ada pada Bangunan Cagar Budaya-nya.

Mengingat Pasar Telo Karangkajen merupakan pasar tradisional di kota Yogyakarta yang masih kental dengan unsur budaya Jawa dan letaknya yang berada di dekat daerah pariwisata, maka terdapat permasalahan yang menjadi pokok pembahasan, yaitu:

- a. Pada fasad Pasar Telo yang terletak di dekat area konservasi budaya Yogyakarta, seperti nampak tidak menampilkan ciri tradisionalnya.
- b. Penerapan aspek budaya lokal pada Pasar Telo yang berada di daerah penyangga di sekitar koridor Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta nampak masih kurang terasa.
- c. Komponen fasad pada Pasar Telo yang meliputi elemen fungsional (entrance, bukaan, atap dan tritisan) serta elemen estetika (bentuk, keseimbangan, irama dan penerapan warna) nampaknya belum menampilkan karakteristik elemen tradisional Jawa, padahal lokasi Pasar Telo berada di daerah penyangga cagar budaya dan kampung wisata.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif induktif deskriptif dipilih untuk mempermudah dalam melaksanakan proses penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan berfokus pada pemahaman kualitatif yang mendalam tentang suatu citra elemen arsitektur tradisional, dengan mengumpulkan data terlebih dahulu dan membiarkan temuan data membentuk teori atau konsep (induktif), serta mendeskripsikan karakteristik arsitektural yang ada pada objek penelitian.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap pemangku kepentingan yakni ketua paguyuban pedagang pasar yaitu Bapak Sugiyanto dan pedagang senior yang juga merupakan mantan ketua paguyuban pedagang pasar yaitu Ibu Titiek, melakukan observasi / pengamatan di lokasi sebanyak tiga waktu yaitu pagi, siang, dan petang, kemudian mengabadikan dokumentasi foto dan video.

Data penelitian dianalisis dengan metode yang mengacu kepada pendekatan kepada teori arsitektur tradisional Jawa, teori pasar tradisional, serta peraturan daerah yang terkait seputar ketentuan arsitektur tradisional berdasarkan kawasannya, yaitu Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, kawasan Pasar Telo Karangajen berfungsi sebagai daerah penyangga yang termasuk kedalam Peta Koridor Kawasan Cagar Budaya Keraton. Kemudian juga bertanya kepada ketua paguyuban Pasar Telo untuk mengetahui sejarah mengenai lokasi tersebut, serta kelengkapan data yang diperoleh dari survei lokasi penelitian.

Proses analisis dengan pendekatan terhadap aspek bentuk dan fasade langgam tradisional Jawa dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Melakukan eksplorasi komponen variabel penelitian yang mengidentifikasi semua komponen fisik arsitektur pada bentuk Pasar Telo Karangajen tersebut.
- b. Melihat bagaimana penerapan langgam Jawa yang disesuaikan dengan variabel penelitian yang telah disusun berdasarkan teori langgam

tradisional Jawa dan peraturan perundangan yang ada mengenai kawasan cagar budaya dan penyangganya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi dasar rujukan.

- c. Menganalisis elemen-elemen langgam tradisional Jawa yang ada bentuk interior maupun eksterior bangunan berdasarkan teori arsitektur tradisional Jawa, teori pasar tradisional, serta peraturan daerah yang terkait seputar ketentuan arsitektur tradisional berdasarkan kawasannya, khususnya di Kawasan penyangga budaya.

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Dasar Teori	Parameter	Variabel Penelitian
a. Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 Pasal 7 ayat 4, Pasal 9 ayat 2, dan Pasal 9 ayat 5	Layout Bangunan	a. Bentuk Massa Bangunan b. Denah dan Jumlah Lantai
	Elemen Pembentuk Bangunan	a. Atap b. Dinding c. Tritisan d. Lisplank
	Langgam Arsitektur	a. Kekhasan Bentuk b. Corak / Pattern Material c. Ornamen Khas d. Gapura dan Pagar
b. Filosofi Corak dan Warna Bangunan Cagar Budaya di Yogyakarta	Filosofi Bangunan	Warna Bangunan
	Filosofi Lansekap	Vegetasi

Sumber: Tim Peneliti, 2023

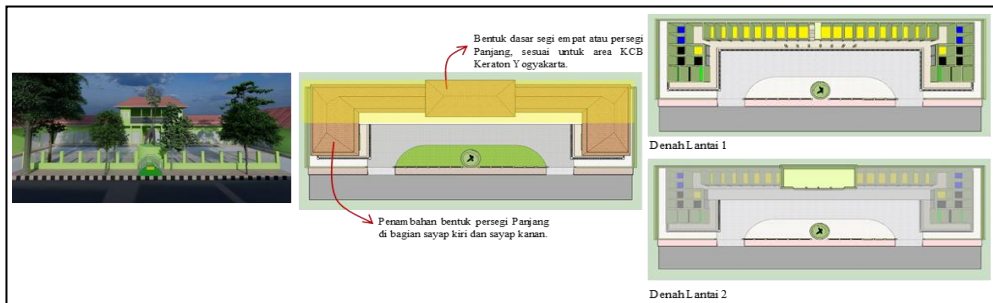
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Layout Bangunan

4.1.1 Bentuk Massa Bangunan, Denah dan Jumlah Lantai

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014:

- a. Pasal 9 ayat 2 mengatur bahwa denah bangunan yang diperuntukkan pada KCB Kraton, termasuk kawasan Pasar Telo Karangajen dan sekitarnya yang termasuk dalam berbentuk segi empat atau persegi panjang. Denah pada Pasar Telo Karangajen berbentuk dasar persegi panjang dengan penambahan bentuk persegi panjang di bagian sayap kiri dan sayap kanan.



Gambar 6.
Bentuk Bangunan dan Jumlah Lantai Bangunan
Sumber: Pemataan dan Reka Gambar Tim Peneliti, 2023

- b. Pasal 9 ayat 5 mengatur bahwa bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton terdiri dari 1 lantai. Akan tetapi, pada Pasar Telo Karangkajen terdapat 2 lantai. Lantai 1 berfungsi sebagai area jual beli yang berupa kios dan lantai 2 berfungsi sebagai area pendukung. Sehingga, terdapat ketidaksesuaian dengan peraturan yang telah di tetapkan dalam peraturan perundangan tersebut.

4.2 Elemen Pembentuk Bangunan

4.2.1 Atap, Dinding, Tritisan, dan Lisplank

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 2 dan ayat 5 mengatur bahwa atap bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton berupa atap dengan bidang yang miring berbentuk tajug, joglo, limasan, kampung, dan panggang pe.

Atap pada bangunan Pasar Telo Karangkajen merupakan atap miring berbentuk limasan khas Jawa. Atapnya menutupi sisi atas keseluruhan bangunan. Atapnya terdiri atas 2 lapis. Materialnya merupakan seng dengan lapisan cat berwarna coklat tua.

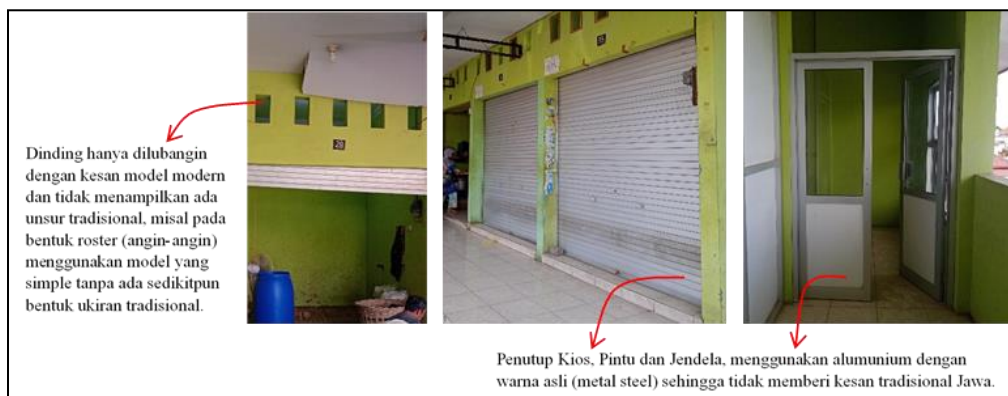


Gambar 7.
Atap Bangunan
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.2 Dinding

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 2 mengatur bahwa dinding bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton harus memiliki variasi bukaan berupa pintu, jendela, dan ventilasi udara.

Sedangkan, dinding pada bangunan Pasar Telo Karangkajen merupakan dinding solid permanen berbahan dasar batu bata merah yang dipleset dan diberi lapisan cat. Pada dinding terdapat bukaan berupa pintu rolling yang berada pada tiap-tiap kos, pintu dan jendela aluminium pada ruangan di lantai 2, dan lubang angin pada tiap-tiap kios di lantai 1.



Gambar 8.
Pintu Rolling, Pintu Aluminium, dan Lubang Angin
 Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 5 mengatur bahwa bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton harus menyertakan tritisan yang berfungsi sebagai penahan tampias air hujan.

Pada bangunan Pasar Telo Karangkajen, terdapat tritisan yang mengitari sisi luar bangunan di lantai 1 dan lantai 2. Pada sisi belakang bangunan, tritisan berfungsi melindungi dinding dari air hujan sedangkan di sisi depan, kanan, dan kiri bangunan tritisan tersebut berfungsi sebagai pelindung sirkulasi manusia dan diberi plafon berbahan tripleks berwarna putih. Selain itu, di depan seluruh kios, terdapat tambahan kanopi berbahan seng karena aktivitas jual beli pada Pasar Telo Karangkajen juga memakan space di depan setiap kios.

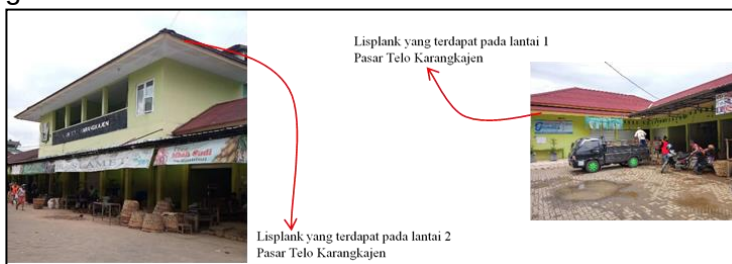


Gambar 9.
Tritisan Pada Bangunan Pasar Telo
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.3 Lisplang

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 2 mengatur bahwa bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton harus memiliki lisplang polos atau berornamen.

Sedangkan, lisplang pada bangunan Pasar Telo Karangkajen berbahan dasar papan kayu polos yang diberi lapisan cat senada dengan warna bangunan.



Gambar 10.
Lisplang Pada Bangunan Pasar Telo
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.4 Langgam Arsitektur Kekhasan Bangunan

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 7 ayat 4 mengatur bahwa bentuk bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton harus sesuai dengan ketentuan. Selain itu penggunaan teknologi konstruksi yang tidak terlihat dari luar disesuaikan dengan perkembangannya.

Namun, Pasar Telo Karangkajen berbentuk arsitektur tipikal khas Jawa era modern dengan beberapa aspek yang relevan dengan perkembangan teknologi sekarang dengan detail pembahasan pada poin-poin selanjutnya. Lalu bangunan pasar tersebut lebih mengusung fungsi

daripada estetika sehingga terkesan simple dan hanya menerapkan item-item yang hanya diperlukan namun dalam irama & porsi yang teratur.



Gambar 11.
Kekhasan Bentuk Pasar Telo Karangkajen
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.5 Corak / Pattern Material

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 5 mengatur bahwa material bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton untuk dinding berasal dari pasangan batu bata yang diberi spesi dan diplester, untuk kolom, pintu, jendela, dan konstruksi atap berasal dari kayu, dan untuk atap berasal dari gerabah (tanah liat). Berikut adalah material pada bangunan Pasar Telo Karangkajen:

a. Material Batu Bata

Bagian bangunan yang menggunakan material batu bata adalah dinding yang dalam penyusunannya menggunakan spesi yang kemudian diplester dan diberi finishing berupa cat berwarna hijau lime.

b. Material Kayu

Bagian bangunan yang menggunakan material kayu sejauh ini tidak ditemukan pada bangunan Pasar Telo Karangkajen.

c. Material Atap

Bagian atap pada bangunan Pasar Telo Karangkajen menggunakan material baja ringan pada bagian kerangka, material seng sebagai penutup atapnya, dan material kayu pada bagian lisplang.



Gambar 12.
Kerangka Atap Baja Ringan Pintu Aluminium
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.6 Ornamen Khas

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 5 mengatur bahwa ornamen khas bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton dibuat berbeda dengan ornamen khas pada bangunan peninggalan era Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Mataram Islam, dan masa Kolonial.

Akan tetapi, desain bangunan Pasar Telo Karangkajen mengutamakan fungsi dan simple sehingga tidak ditemukan ornamen khas Jawa yang lumrah ditemukan pada bangunan beraliran tradisional Jawa seperti:

- Ragam Hias Stilasi Flora : Patran, Tlacapan, Saton, Wajikan
- Ragam Hias Stilasi Fauna : Kemamang, Naga, Burung Garuda
- Ragam Hias Stilasi Alam : Gunungan, Mega Mendhung, Banyu Tumetes
- Ragam Hias Stilasi Unsur Kepercayaan : Padma, Sorotan, Praban, Putri Minong
- Ragam Hias Stilasi Benda Lain : Truntum, Kepetan, Panahan



Gambar 13.

Tidak Ditemukan Bentuk Ornamen pada Bangunan Pasar Telo Karangkajen

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.7 Gapura dan Pagar

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 5 mengatur bahwa bangunan yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton dibatasi oleh gapura dan pagar. Bangunan Pasar Telo Karangkajen dikelilingi oleh pagar. Pagar yang dibuat terdiri atas 2 jenis yaitu pagar batu bata di sisi kanan, kiri, dan belakang dan pagar besi di sisi depan. Pagar batu bata diberi lapisan cat senada dengan warna bangunan pasar dan pagar besi di sisi depan terdapat kolom dengan stilasi atap Joglo khas Jawa. Sedangkan pada bagian entrance dan exit, terdapat gapura semi permanen dengan material kerangka besi dan papan logam yang sudah dalam keadaan kurang baik.



Gambar 14.
Pagar dan Gapura pada Bangunan Pasar Telo Karangkajen
 Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

4.2.8 Filosofi Warna Bangunan

Menurut jurnal yang membahas tentang “Makna Filosofi Simbolis Warna Dan Corak Bangunan Keraton Yogyakarta”, warna khas yang digunakan pada bangunan Keraton Yogyakarta adalah warna hijau tua dan kuning keemasan.

Pada kondisi eksisting, bangunan Pasar Telo Karangkajen menggunakan warna dominan hijau lime yang diaplikasikan pada cat warna dinding bangunan utama. Untuk pagar yang mengelilingi pasar tersebut berwarna dominan hijau dan terdapat penambahan aksesoris warna kuning pada sisi pagar yang menghadap ke jalan raya. Untuk atap berwarna cokelat, begitu pula dengan warna sculpture umbi ketela yang menjadi ikon Pasar Telo Karangkajen.



Gambar 15.
Warna Bangunan Pasar Telo Karangkajen
 Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

Filosofi Lansekap Vegetasi

Menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 Pasal 7 ayat 4 mengatur bahwa pengaturan vegetasi yang diperuntukkan pada kawasan Pasar Telo Karangkajen dan kawasan

sekitarnya yang termasuk dalam KCB Kraton disesuaikan dengan vegetasi asli di KCB tersebut. Vegetasi yang umum dijumpai di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta di antaranya:

- | | |
|------------------------------|------------------------|
| a. Pohon Waringin (Beringin) | f. Pohon Kemuning |
| b. Pohon Tanjung | g. Pohon Bodhi |
| c. Pohon Gayam | h. Pohon Kepel Watu |
| d. Pohon Sawo Kecil | i. Pohon Jambu Darsana |
| e. Pohon Asem | j. Jampu Tlompok Arum |

Sedangkan vegetasi yang ditanam di lingkungan Pasar Telo Karangkajen adalah:

- | | |
|-------------------|------------------------|
| a. Tanaman Andong | d. Pohon Sawo Kecil |
| b. Pohon Ketapang | e. Bunga Melati Gambir |
| c. Pohon Kemuning | f. Bunga Soka |



Gambar 16.
Vegetasi yang Terdapat di Pasar Telo Karangkajen
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang bagaimana langgam arsitektur Jawa pada fasad bangunan Pasar Telo Karangkajen Kota Yogyakarta diterapkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditinjau ulang dan diperbaiki lagi. Berikut adalah kesimpulan tiap aspek pembahasan:

- Denah Bangunan
Denah bangunan berbentuk dasar persegi panjang dengan penambahan blok persegi panjang di sisi kanan dan sisi kiri bangunan utama. Sehingga pembahasan mengenai denah sudah **sesuai** dengan tinjauan teori.
- Jumlah Lantai
Jumlah lantai pada bangunan pasar tersebut sebanyak 2 lantai, namun lantai 2 hanya sebagai lantai pendukung dengan ukuran yang kecil sementara lantai 1 lebih fungsional sebagai area jual beli dengan ukuran

yang lebih luas dari lantai 2 sehingga jumlah lantai pada Pasar Telo Karangkajen sudah **sesuai**.

c. Bentuk Bangunan

Pasar Telo Karangkajen berbentuk arsitektur tipikal khas Jawa era modern dengan beberapa aspek yang relevan dengan perkembangan teknologi sekarang. Selain itu, bangunan pasar terkesan simple dan hanya menerapkan item-item yang hanya diperlukan namun dalam irama & porsi yang teratur. Meski begitu, secara keseluruhan, bentuk bangunan **masih kurang sesuai** dengan tinjauan teori, dikarenakan masih harus ada penambahan sentuhan budaya Jawa yang lebih terlihat lagi dan adanya dinamika bangunan agar tidak terkesan terlalu simple.

d. Kekhasan Bentuk

Kekhasan bentuk Pasar Telo Karangkajen sudah cukup terlihat dari implementasi atap miring dan dinding batu bata merah pejal. Namun untuk kekhasan bentuk pondasi masih belum terlihat karena bukan berupa umpak khas Yogyakarta melainkan pondasi tanam yang tak terlihat dari luar. Sehingga secara keseluruhan kekhasan bentuk bangunan pasar **perlu ditinjau kembali**.

e. Atap

Atap pada bangunan Pasar Telo Karangkajen walaupun sudah menggunakan bentuk limasan khas Jawa yang terdiri atas 2 lapis, namun material penutup atapnya tidak menggunakan genteng dan hanya menggunakan seng dengan lapisan cat berwarna maroon. Sehingga, untuk pembahasan mengenai atap **belum terlalu sesuai** dengan tinjauan teori dan perlu sedikit penyesuaian lagi.

f. Dinding

Dinding pada bangunan Pasar Telo Karangkajen berupa dinding solid permanen berbahan dasar batu bata merah yang diplester dan diberi lapisan cat berwarna hijau lime, dan kurang tua untuk warna hijaunya juga tidak ada unsur warna kuning emas. Tetapi warna kuning emas tidak terlalu wajib di terapkan karena bangunan publik. Variasi bukaan berupa pintu, jendela, dan lubang angin juga tidak menggunakan kayu tetapi menggunakan aluminium. Sehingga aspek pembahasan dinding **masih belum sesuai**.

g. Tiang Bangunan

Tiang pada bangunan Pasar Telo Karangkajen berupa kolom bertulang berbentuk persegi polos berukuran 25 x 25 cm. Kolom tersebut berwarna sama dengan dinding tanpa ornament. Jika ditinjau dari tinjauan teori, tiang bangunan seharusnya terdapat umpak dan terdapat ornamen, maka tiang bangunan pada Pasar Telo Karangkajen **kurang sesuai**.

h. Material

Material dinding pada bangunan pasar tersebut berbahan dasar batu bata yang diberi spesi dan diplester. Material kusen dan daun pintu berbahan aluminium. Lalu untuk material atap berupa seng yang dilapisi cat. Berdasarkan penemuan berikut, maka material pada Pasar Telo Karangkajen **kurang sesuai** dengan tinjauan teori karena seharusnya kusen berbahan kayu dan atap menggunakan gerabah / tanah liat.

i. Ornamen Khas

Pada bangunan Pasar Telo Karangkajen tidak ditemukan ornamen khas Yogyakarta sehingga **tidak sesuai** dengan tinjauan teori.

j. Tritisan

Pada bangunan Pasar Telo Karangkajen sudah terdapat tritisan yang menahan tempias air hujan namun tambahan canopy dari baja ringan dan galvalum kurang pas dengan bentuk tradisional Jawa. Hal ini menyebabkan penambahan tritisan canopy tersebut menjadi **kurang sesuai** dengan tinjauan teori.

k. Lisplang

Pada bangunan Pasar Telo sudah terdapat lisplang dari papan kayu polos yang menutupi tepian atap bangunan pasar, sehingga sudah **sesuai** dengan tinjauan teori.

l. Gapura dan Pagar

Bangunan Pasar Telo Karangkajen dikelilingi oleh pagar. Pagar yang dibuat terdiri atas dua jenis yaitu pagar batu bata di sisi kanan, kiri, dan belakang dan pagar besi. Pada bagian sisi depan, pagar batu bata diberi lapisan cat senada dengan warna bangunan pasar dan pagar besi di sisi depan terdapat kolom dengan stilasi atap Joglo khas Jawa. Sedangkan pada bagian entrance dan exit, terdapat gapura semi permanen dengan material kerangka besi dan papan logam yang sudah dalam keadaan kurang baik. Berdasarkan pernyataan berikut, maka bahasan gapura dan pagar pada Pasar Telo Karangkajen **kurang sesuai**.

m. Vegetasi

Vegetasi yang ditanam di lingkungan Pasar Telo Karangkajen berupa Tanaman Andong, Pohon Ketapang, Pohon Kemuning, Pohon Sawo Kecil, Bunga Melati Gambir, dan Bunga Soka. Penanaman vegetasi sudah **sesuai** karena semuanya merupakan tanaman yang mudah dijumpai dan menjadi ciri khas KCB Kraton.

n. Warna Bangunan

Bangunan Pasar Telo Karangkajen menggunakan warna dominan hijau lime yang diaplikasikan pada cat warna dinding bangunan utama. Untuk pagar yang mengelilingi pasar tersebut berwarna dominan hijau lime (hijau muda) dan terdapat penambahan aksen warna kuning pada sisi pagar yang menghadap ke jalan raya. Untuk itu penerapan warna bangunan pasar **kurang sesuai**, karena penggunaan warna hijau pada

bangunan tersebut terlalu cerah dan berbeda dari kebanyakan bangunan milik Pemerintah Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Meninjau kembali kekhasan bentuk bangunan Pasar Telo Karangkajen dengan menggali lagi mengenai ciri khas bangunan Yogyakarta khususnya Kawasan Cagar Budaya Keraton.
- b. Menyesuaikan tiang bangunan yang sebelumnya hanya tiang polos menjadi lebih tradisional dengan penambahan umpak dan ornament selayaknya bangunan khas Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta.
- c. Menerapkan material bangunan yang lebih tradisional seperti kayu sebagai pengganti kusen pintu dan jendela.
- d. Menambahkan ornament di setiap sudut bangunan dan menonjolkan ciri ragam hias Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta.
- e. Meninjau kembali perihal warna bangunan yang sesuai dengan warna khas Keraton Yogyakarta.
- f. Mengembangkan Pasar Telo Karangkajen sebagai salah satu obyek pariwisata baru karena lokasinya yang tidak jauh dengan kompleks Keraton Yogyakarta, dekat dengan kampung Prawirotaman, dekat dengan Jl. Parangtritis, dan sudah terdapat akses angkutan umum BRT Trans Jogja.



Gambar 17.
Rekomendasi Desain yang Memperkuat Citra Tampilan Tradisional Jawa pada Fasade
Pasar Telo Karangkajen
Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2023

DAFTAR PUSTAKA

- . (n.d.). *Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta*. Retrieved from gudeg.net:
<https://gudeg.net/direktori/1377/pasar-telo-karangkajen-yogyakarta.html>
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 Tahun 2009 tentang Pasar
- Mencoba, R. (2014, Desember 15). *Pasar Telo Karangkajen Mengais Asa di Tengah Pusat Kota*. Retrieved from kanaljogja.id:
<https://kanaljogja.id/pasar-telo-karangkajen-mengais-asa-di-tegah-pusat-kota/> Diakses pada 16 Desember 2020
- Astanto, Setya Budi. (2014). *Kearifan lokal disain interior berkelanjutan biomimikri Pasar Telo Karangkajen Yogyakarta Study Kasus: Program renovasi Pasar Tradisional oleh Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta*. Project Report. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Prijotmo, J. (2005). Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir Atas Kawruh Kalang. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33, 99–111.
- Firkroh, M. N., Handajani, R. P., & Razziati, R. H. A. (2016). Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Universitas Brawijaya*, 04.
- Rejeki, L. A. (2015). Makna Filosofi Simbolis Warna dan Corak Bangunan Keraton Yogyakarta.
- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. *Cakra Wisata Vol 18 Jilid 2 Tahun 2017*, 2-3.
- Hanunnindya, R. P. (2016). Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Pengembangan Fungsi Pasar yang Kreatif dengan Metode Urban Infill. *Revitalisasi Pasar Kotagede*, 17-21.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 tahun 2017 tentang Arsitektur Bangunan Berciri Khas Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bhardika, B. (2012, April 18). *9 Pohon Filosofis di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/bhanubhadrika/550fdf4d813311d538bc5fef/9-pohon-filosofis-di-karaton-ngayogyakarta-hadiningrat>
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah